

ARTIKEL PENELITIAN

Kebutuhan Spiritual Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Safira Zahara¹, Irfanita Nurhidayah², Fikriyanti³

1. Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2. Bagian Keilmuan Gawat Darurat Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 3. Bagian Keilmuan Gawat Darurat Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Korespondensi: Safira Zahara; email : safirazahara2002@gmail.com: irfanita.nurhidayah@usk.ac.id

Abstrak

Tujuan: Mengetahui kebutuhan spiritual pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. **Metode:** Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, cara pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner *Spiritual Needs Questionnaire (SpNQ)* yang terdiri dari 19 pertanyaan yang diberikan kepada pasien. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Instalasi Dialisis Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan teknik pengambilan sampel *consecutive sampling* pada 165 pasien. **Hasil:** Didapatkan bahwa pasien membutuhkan kebutuhan spiritual dari yang tertinggi meliputi kebutuhan beragama (95,2%), kebutuhan memberi (92,7%), kebutuhan kedamaian (92,1%), dan kebutuhan makna keberadaan (87,9%). **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sangat membutuhkan kebutuhan spiritual. Diharapkan penelitian ini mampu membantu tenaga kesehatan dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien.

Kata kunci: gagal ginjal kronik; hemodialisa; kebutuhan spiritual

Abstract

Objective: To identify the spiritual needs of chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at Dr. Zainoel Abidin Regional General Hospital, Banda Aceh. **Methods:** This study is descriptive exploratory, the way data is collected is by distributing a *Spiritual Needs Questionnaire (SpNQ)* consisting of 19 questions given to patients. The population in this study were chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at the Dialysis Installation of the Regional General Hospital dr. Zainoel Abidin Banda Aceh with consecutive sampling technique in 165 patients. **Results:** It was found that patients need spiritual needs from the highest include religious needs (95.2%), the need to give (92.7%), the need for peace (92.1%), and the need for meaning of existence (87.9%). **Conclusion:** This study shows that patients with chronic renal failure undergoing hemodialysis are in dire need of spiritual needs. It is hoped that this study can assist health workers in meeting the spiritual needs of patients.

Keywords: Chronic kidney failure; hemodialysis; ;needs spiritual

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik adalah kegagalan fungsi ginjal dalam mempertahankan metabolisme dan terdapat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolik darah.¹ Penyakit ini tidak menular, namun proses perjalanan dari gagal ginjal kronik ini membutuhkan waktu yang lama mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi dari ginjal dan tidak dapat kembali seperti kondisi semula.²

Data yang dihimpun oleh *Centers for Disease Control and Prevention*, prevalensi gagal ginjal kronik di Amerika Serikat lebih dari 10% pada tahun 2018, meningkat 50% pada tahun

Gagal ginjal kronik adalah kegagalan fungsi ginjal dalam mempertahankan metabolisme dan terdapat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolik darah.¹ Penyakit ini tidak menular, namun proses perjalanan dari gagal ginjal kronik ini membutuhkan waktu yang lama mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi dari ginjal dan tidak dapat kembali seperti kondisi semula.²

Data yang dihimpun oleh *Centers for Disease Control and Prevention*, prevalensi gagal ginjal kronik di Amerika Serikat lebih dari 10% pada tahun 2018, meningkat 50% pada tahun 2019.³ Data yang diperoleh dari Riskesdas tahun 2018 didapati jumlah penderita gagal ginjal kronik di Indonesia sebesar 0,38% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang mengalami penyakit gagal ginjal kronik ini di Indonesia.⁴ Jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dari tahun sebelumnya 129 pasien meningkat

menjadi 150 pasien yang menjalani hemodialisa.⁵

Pasien gagal ginjal kronik yang tidak mampu menjalankan fungsi fisiologisnya maka dilakukan terapi hemodialisa. Hemodialisa merupakan suatu proses dimana darah akan dikeluarkan dari tubuh penderita gagal ginjal kronik, kemudian beredar pada sebuah mesin diluar tubuh yang disebut sebagai dialiser. Pasien yang menjalani hemodialisa dalam jangka panjang akan merasa khawatir mengenai penyakitnya. Pasien akan menghadapi masalah keuangan, kesulitan mempertahankan pekerjaan, depresi akibat dari penyakit kronik yang dialami serta ketakutan akan menghadapi kematian.⁶ Perubahan gaya hidup yang terjadi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dapat mempengaruhi kebutuhan spiritual.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Reza (2016) ditemukan bahwa pasien gagal ginjal kronik rentan mengalami gangguan spiritual yang berasal dari gangguan psikologis dan fisik. Peneliti lain juga menjelaskan masalah spiritual adalah masalah yang sangat penting bagi pasien yang mengalami penyakit kronik dan dapat mengancam jiwa, perlu dilakukan pendekatan biospikososial-spiritual dalam merawat pasien. Gangguan spiritual dapat menyebabkan gangguan yang semakin berat secara psikologis termasuk percobaan bunuh diri.⁸

Efek dari tidak terpenuhi kebutuhan spiritual, maka tidak terdapat keyakinan dan kepastian. Pasien akan merasa kehilangan inspirasi yang bisa berakibat pada pasien merasa sendiri dan terpisah dari orang lain.⁹ Kesehatan spiritual merupakan inti dari kesehatan manusia karena berperan sebagai kekuatan untuk mengkoordinasikan dimensi fisik, mental,

sosial serta hal yang diperlukam untuk mengatasi penyakit.¹⁰

Hasil penelitian yang dilakukan Agus Prasetyo (2019) kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap, didapatkan bahwa mayoritas pasien sangat membutuhkan kebutuhan spiritual. Dimana item tertinggi pada kebutuhan beragama yaitu 90,8% pada item kebutuhan kedamaian (47,4%), makna keberadaan (20%), dan kebutuhan memberi (78,5%).¹¹

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *deskriptif eksploratif*. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini sejak tanggal 3 Maret-30 November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani hemodialisa di unit dialisis Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada bulan Januari - Maret 2023, sebanyak 280 pasien. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *slovin* yaitu sebanyak 165 pasien.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *deskriptif eksploratif*. Proses pengumpulan data dalam

penelitian ini sejak tanggal 3 Maret-30 November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani hemodialisa di unit dialisis Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada bulan Januari - Maret 2023, sebanyak 280 pasien. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *slovin* yaitu sebanyak 165 pasien.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik *non-random probability* dengan jenis *concecutive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan 2 bagian kusioner, yaitu karakteristik pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dan *Spiritual Needs Questionnaire (SpNQ)*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengacu pada kerangka konsep yang dikembangkan oleh Ardnt Bussing pada tahun 2010.¹²

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan kaji lulus etik pada tanggal 24 Oktober 2023 dari Komite etik Rumah Sakit Umum Daerah dr. Abidin Banda Aceh melalui surat persetujuan etik (*Ethical Approval*) dengan No: 234/ETIK-RSUDZA/2023. Data dianalisa dengan menggunakan analisa univariat dengan batuan program komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia (M ± SD) (Min-Max)	(51.50 ± 13.326) (19-83)	
Jenis kelamin		
Laki-laki	90	54,5
Perempuan	75	45,5

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Lamanya menjalani hemodialisa		
1 bulan - <1 tahun	49	29,7
1-2 tahun	52	31,5
3-4 tahun	29	17,6
>5 tahun	35	21,2
Lama menderita		
1 bulan - <1 tahun	44	26,7
1-2 tahun	54	32,7
3-4 tahun	28	17,0
>5 tahun	39	23,6
Penyakit penyerta		
Diabetes melitus	48	29,1
Anemia	1	6
Maag	7	4,2
Gatal	4	2,4
Cairan berlebih di abdomen	3	1,8
Asam urat	11	6,7
Hipertensi	91	55,2
Pola hidup berisiko		
Konsumsi makanan dan minuman dengan kandungan tinggi gula	43	26,1
Konsumsi makanan dan minuman dengan kandungan tinggi garam	35	21,2
Minum kopi	15	9,7
Merokok	45	27,3
Kurang olahraga	13	7,9
Kurang tidur	14	8,5

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pasien berada pada usia >50 tahun keatas dengan jumlah pasien sebanyak 90 responden (54,5%) dengan responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 90 (54,5%) dan perempuan 75 (45,5%). Berdasarkan lamanya menjalani hemodialisa sebagian besar pasien sudah menjalani hemodialisa dalam jangka waktu 1-2 tahun, yaitu sebanyak 52 pasien

(31,5%) dengan lama menderita gagal ginjal kronik tertinggi dalam jangka waktu 1-2 tahun dengan jumlah responden 54 (32,7%). Berdasarkan penyakit penyerta, rata-rata pasien menderita hipertensi yaitu sebanyak 91 (55,2%) dan diabetes melitus yaitu 48 (29,1%), dan untuk pola hidup berisiko rata-rata pasien memiliki kebiasaan merokok yaitu sebanyak 45 (27,3%).

Kebutuhan Spiritual	Kategori				Total	
	Butuh		Tidak Butuh			
	f	%	f	%	f	%
Kebutuhan Spiritual	161	97,6	4	2,4	165	100
Kebutuhan Beragama	157	95,2	8	4,8		
Kebutuhan Kedamaian	152	92,1	13	7,9		
Kebutuhan Makna Keberadaan	145	87,9	20	12,1		
Kebutuhan Memberi	153	92,7	12	7,3		

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa membutuhkan kebutuhan beragama, yaitu sebanyak 157 pasien (95,2%). hampir keseluruhan responden membutuhkan kebutuhan beragama. Responden yang membutuhkan kebutuhan beragama memiliki kondisi fisik yang lemah, mengalami keterbatasan ketika ingin beraktivitas yang menyebabkan mereka sangat membutuhkan untuk melakukan ibadah/doa dengan orang lain, ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, ingin lebih menyadari akan keberadaan Sang Pencipta, sangat membutuhkan agar di doakan orang lain. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan dan pengalaman manusia. Agama mampu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, dengan ada agama dapat membantu orang membentuk kebiasaan yang sehat, mengatur perilakunya dan memahami emosinya, semua faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan. Agama dapat diartikan berupa alat untuk menyembuhkan jiwa melalui ajaran agama.¹³ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aan Nuraeni et al. 2015 yang menjelaskan bahwa kebutuhan beragama menjadi kebutuhan spiritual yang banyak dibutuhkan oleh responden setelah kebutuhan memberi. Sebagian besar responden membutuhkan

kebutuhan spiritual pada komponen agama ini dikarenakan ingin di doakan oleh orang lain sebagai bukti perhatian terhadap dirinya.

Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa membutuhkan kebutuhan memberi, yaitu sebanyak 153 responden (92,7%). Dari hasil menjelaskan hampir keseluruhan responden membutuhkan kebutuhan memberi hal ini diakibatkan oleh kondisi responden yang lemah sehingga responden merasa ingin dihibur dengan orang lain, ingin merasa bebas tanpa adanya beban dan mampu menyadari bahawa hidup yang sedang dijalani sangat berarti. Hal ini sejalan dengan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pasien berada pada usia >50 tahun keatas dengan jumlah pasien sebanyak 90 responden (54,5%) dengan responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 90 (54,5%) dan perempuan 75 (45,5%). Berdasarkan lamanya menjalani hemodialisa sebagian besar pasien sudah menjalani hemodialisa dalam jangka waktu 1-2 tahun, yaitu sebanyak 52 pasien (31,5%) dengan lama menderita gagal ginjal kronik tertinggi dalam jangka waktu 1-2 tahun dengan jumlah responden 54 (32,7%). Berdasarkan penyakit penyerta, rata-rata pasien menderita hipertensi yaitu sebanyak 91 (55,2%) dan diabetes melitus yaitu 48 (29,1%), dan untuk pola

hidup berisiko rata-rata pasien memiliki kebiasaan merokok yaitu sebanyak 45 (27,3%).

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa membutuhkan kebutuhan beragama, yaitu sebanyak 157 pasien (95,2%). hampir keseluruhan responden membutuhkan kebutuhan beragama. Responden yang membutuhkan kebutuhan beragama memiliki kondisi fisik yang lemah, mengalami keterbatasan ketika ingin beraktivitas yang menyebabkan mereka sangat membutuhkan untuk melakukan ibadah/doa dengan orang lain, ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, ingin lebih menyadari akan keberadaan Sang Pencipta, sangat membutuhkan agar di doakan orang lain. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan dan pengalaman manusia. Agama mampu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, dengan ada agama dapat membantu orang membentuk kebiasaan yang sehat, mengatur perilakunya dan memahami emosinya, semua faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan. Agama dapat diartikan berupa alat untuk menyembuhkan jiwa melalui ajaran agama.¹³ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aan Nuraeni et al. 2015 yang menjelaskan bahwa kebutuhan beragama menjadi kebutuhan spiritual yang banyak dibutuhkan oleh responden setelah kebutuhan memberi. Sebagian besar responden membutuhkan kebutuhan spiritual pada komponen agama ini dikarenakan ingin di doakan oleh orang lain sebagai bukti perhatian terhadap dirinya.

Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa

membutuhkan kebutuhan memberi, yaitu sebanyak 153 responden (92,7%). Dari hasil menjelaskan hampir keseluruhan responden membutuhkan kebutuhan memberi hal ini diakibatkan oleh kondisi responden yang lemah sehingga responden merasa ingin dihibur dengan orang lain, ingin merasa bebas tanpa adanya beban dan mampu menyadari bahwa hidup yang sedang dijalani sangat berarti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Prasetyo (2019) yang menjelaskan bahwa kebutuhan memberi dibutuhkan oleh pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa. Dimana menurut Bussing, Balzat dan Hausser (2010) kebutuhan memberi terdiri atas, secara aktif dan atas kesadaran sendiri menghibur orang lain untuk berbagi apa yang dirasakan kepada orang lain, dan untuk memastikan bahwa hidup ini memiliki nilai dan arti. Pada penelitian lain juga menjelaskan bahwa kebutuhan memberi sebagian besar dibutuhkan oleh responden terutama aspek ingin dihibur oleh orang lain (Nuraeni, 2015).¹⁴

Hasil penelitian pada tabel 2 juga menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa membutuhkan kebutuhan kedamaian, yaitu sebanyak 152 pasien (92,1%). Hampir keseluruhan responden membutuhkan kebutuhan kedamaian, dengan aspek yang paling banyak dipilih responden adalah tinggal di tempat yang tenang dan tentram. Kebutuhan kedamaian didukung oleh Bussing, Balzat dan Heusser 2010¹⁵ yang menjelaskan bahwa pasien dengan penyakit kronik mebutuhkan kebutuhan kedamaian yang meliputi, berada di tempat yang tenang dan sunyi, menikmati keindahan alam, menemukan kedamaian dari alam, berbicara dengan orang lain mengenai ketakutan. Hasil ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Prasetyo (2019) yang menjelaskan bahwa kebutuhan kedamaian merupakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, hal ini diwujudkan dalam bentuk keterbukaan dengan orang lain, mengungkapkan perasaan dengan orang lain mengenai ketakutan dan kekhawatiran, menikmati keindahan alam, menemukan kedamaian batin, merasa aman serta menjadi orang yang penuh dengan kasih sayang. Namun ada beberapa pasien yang menjelaskan bahwa lebih suka menyendiri tanpa harus menceritakan ke siapapun masalah yang sedang responden rasakan.¹⁶

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa membutuhkan kebutuhan makna keberadaan, yaitu sebanyak 145 responden (87,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahriani (2017) yang menjelaskan bahwa kebutuhan makna keberadaan dibutuhkan oleh responden. Dimana pada hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bussing & Koenig (2010), yang mengemukakan bahwa responden dengan kebutuhan makna keberadaan dapat merefleksikan kehidupan yang sebelumnya terjadi, seperti berbincang dengan seseorang mengenai makna kehidupan atau penderitaan, melibatkan rasa keterbukaan dalam hidup, berbicara dengan orang lain dengan pertanyaan yang berkaitan dengan makna hidup.

SIMPULAN

Didapatkan hasil bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sangat membutuhkan kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan makna hidup, tujuan dan harapan, hubungan dengan Tuhan, latihan spiritual, kewajiban agama, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan perawat. Efek dari tidak terpenuhi kebutuhan spiritual, maka tidak terdapatnya keyakinan dan kepastian. Pasien akan merasa kehilangan inspirasi yang bisa berakibat pada pasien merasa sendiri dan terpisah dari orang lain. Pada hasil didapatkan bahwa pasien yang membutuhkan kebutuhan spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yaitu sebanyak 161 pasien (97,6%). Pasien yang membutuhkan kebutuhan beragama pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yaitu sebanyak 157 responden (95,2%), kebutuhan kedamaian yaitu sebanyak 152 pasien (92,1%), kebutuhan makna keberadaan 145 pasien (87,9%), dan kebutuhan memberi 153 pasien (92,7%).

DUKUNGAN FINANSIAL

Penelitian ini menggunakan dana pribadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dan Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Elis, A., & Marsia, R. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 9–16.
2. Siregar, C.T.(2020). Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa. Yogyakarta: Deepublish.
3. Mawardi, E. C., Sari, D. P., Supardi, & Mahendra, A. S. (2022). Pengaruh Dukungan Spiritual Terhadap Kesiapan Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsu Islam Klaten. 5, 481–495.
4. Srianti, N. M., Sukmandari, N. M. A., & Putu, S. A. A. (2021). Perbedaan Tekanan Darah Intradialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Interdialytic Weight Gains >5% Dan <5% Di Ruang Hemodialisis Rsd Mangusada Badung Ni. *Jurnal Nursing Update*, 12(2), 25–32.
5. Jamal, F. (2015). Visi Misi RSUDZA Banda Aceh. Diakses dari <https://rsudza.acehprov.go.id/index.php/web/visiMisi>
6. Sulistyowati, R. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gagal Ginjal. Malang: Unisma
7. Himawan, F., Anggorowati, A., & Chasani, S. (2019). Asesmen Kebutuhan Spiritual Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Instrumen APSN dan SPNQ. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 1–12.
8. Prasetyo, A. (2019). Hubungan Lama Menderita Gagal Ginjal Kronik Dengan Kebutuhan Spiritual Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang. *University Research Colloquium*, 127–132.
9. Maulani, S.N., & Arumsari, D.O (2021). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Medika Cendekia*, 8(1), 21–30.
10. Saad, M., Maraldi, E., & Drysdale, E. (2022). *Spirituality and Mental Health: Exploring the Meanings of the Term "Spiritual."* Frontiers Media SA.
11. Prasetyo, A. (2019). Hubungan Lama Menderita Gagal Ginjal Kronik Dengan Kebutuhan Spiritual Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang. *University Research Colloquium*, 127–132.
12. Büssing, A., Balzat HJ, Heusser P: Spiritual needs of patients with chronic pain diseases and cancer - validation of the spiritual needs questionnaire. *Eur J Med Res* 2010; 15, 266-273.
13. Halisa, N.S. (2022). Pentingnya Agama untuk Kesehatan Manusia. Universitas Muhammadiyah Malang.
14. Nuraeni, A. et al. (2015). Kebutuhan Spiritual pada Pasien Knaker. *Jurnal Keperawatan Padjajaran*. 3(2).
15. Arndt Bussing. (2021). The Spiritual Needs Questionnaire In Research Clinical Application: A Summary Of Findings. *Journal Of Region And Health*. 3733-3748. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01421-4>
16. Prasetyo, A. (2019). Hubungan Lama Menderita Gagal Ginjal Kronik Dengan Kebutuhan

Spiritual Pasien Gagal Ginjal
Kronik Yang. *University Research*

Colloquium, 127–132.